IMPLEMENTASI GURU DALAM MENANAMKAN AKHLAK MULIA ANAK USIA DINI DI RA MAULANA AL ZAIDAN MEDAN MARELAN

Maharani¹, Bahtiar Siregar²

^{1,2}Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Keywords:

Implementasi, Guru, Menanamkan, Akhlak, Anak, Usia Dini.

***Correspondence Address:**

ranimahasiswa936@gmail.com

bahtiaresiregar@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak:

Penanaman akhlak mulia pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter anak di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di RA Maulana Al Zaidan Medan Marelán. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di RA Maulana Al Zaidan menerapkan beberapa strategi dalam menanamkan akhlak mulia, seperti keteladanan dalam bersikap, pembiasaan perilaku baik, penggunaan cerita Islami, serta pendekatan persuasif dan emosional kepada anak. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah yang religius dan kerja sama dengan orang tua turut memperkuat keberhasilan proses penanaman akhlak. Dengan pendekatan yang konsisten dan penuh kasih sayang, guru mampu menumbuhkan sikap jujur, sopan, hormat, dan tanggung jawab pada anak sejak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam pendidikan karakter, khususnya di usia dini, guna membentuk generasi yang berakhlak mulia.

PENDAHULUAN

Setiap seseorang atau manusia pasti membutuhkan pendidikan dalam menjalankan proses kehidupannya. Melalui pendidikan, manusia bisa menambah wawasan terhadap pengetahuannya dengan menggali berbagai ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dan ilmu tersebut bisa dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan sebisa mungkin untuk diberikan pada anak mulai ia lahir hingga dewasa nanti, sebagian berpendapat bahwa pendidikan itu dibina mulai dari anak baru lahir dari ibunya atau anak masih berada di dalam kandungan. Pada masa anak usia dini juga, segala bentuk dorongan dan nafsu sangat diperlukan dalam memenuhi segala keinginannya itu sendiri. Selain adanya nafsu (kekuatan yang berada dalam diri anak), anak juga memiliki panca indra untuk merangsang atau memasukan alam luar ke dalam jiwanya. (Muniroh, 2020).

Proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini, anak harus diajar atau dibina dalam proses fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan juga

keaktivitas lainnya yang dapat menunjang perkembangan anak. Usia dini merupakan rata-rata anak yang usianya sekitar 0-6 tahun yang mana pada proses perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini ini bisa menentukan masa depan anak atau bisa disebut juga masa keemasan (*the golden age*) dalam periode ini juga dapat menentukan proses tumbuh kembang anak sesuai dengan usia anak. (Suyadi,2013). Orang tua yang baik ia harus bisa mendidik anaknya dengan baik dan mengajarkan kepada anaknya hal-hal positif yang dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga proses pertumbuhan dan perkembangan anak bisa tercapai dengan baik. Demikian, pendidikan pertama bagi anak usia dini dilakukan dari lingkungan keluarga. (Nurhayati,2016). Kemudian pendidikan anak usia dini juga dilakukan di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional merupakan undang-undang yang mengatur penyelenggaraan satu sistem Pendidikan Nasional sebagaimana dikehendaki UUD 1945. Pendidikan pada Anak Usia Dini adalah sebuah pendidikan yang ditunjukkan untuk anak usia 3 tahun (PP No. 27/1990 Pasal 6). (Ulfiani Rahman,2009).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peranan penting dalam meletakkan fondasi karakter dan akhlak anak. Pada masa ini, anak berada dalam fase emas (*golden age*) yang sangat menentukan arah perkembangan kepribadian mereka di masa depan. Salah satu aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini adalah akhlak mulia, karena akhlak merupakan cerminan dari nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter anak.

Rasulullah SAW telah menegaskan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya: "*Innama bu`itstu liutammima makarimal akhlaq*". (Al-Bukhari,t.t.). Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran Islam. Anak-anak yang dibiasakan dengan akhlak mulia sejak dini akan tumbuh menjadi pribadi yang beradab, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Peran guru di lembaga pendidikan anak usia dini sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak tersebut. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam perilaku sehari-hari. Guru dituntut untuk mampu mengimplementasikan metode dan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti melalui keteladanan (*uswah*), pembiasaan, bercerita, bermain peran, dan penguatan positif (*reward system*). (Suyadi,2014).

Di RA Maulana Al Zaidan Medan Marelan, implementasi penanaman akhlak mulia menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Lingkungan yang religius, pendekatan emosional yang hangat, dan keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pembentukan akhlak anak. Hal ini sejalan dengan pendapat, (Hasan S,2017). yang menyatakan bahwa lingkungan yang kondusif dan komunikasi yang baik antara guru dan anak sangat berpengaruh dalam pembinaan karakter pada usia dini.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi penanaman akhlak juga tidak sedikit. Di antaranya adalah perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh media, serta keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana implementasi guru dalam menanamkan akhlak mulia di RA Maulana Al Zaidan Medan Marelan, serta strategi apa yang digunakan dan hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggali fenomena secara mendalam mengenai kecanduan game pada anak usia dini serta strategi intervensi yang diterapkan di lingkungan di RA Maulana Al Zaidan Medan Marelan. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci kondisi nyata di lapangan, pandangan para informan, serta upaya intervensi yang dilakukan.

Subjek dan Lokasi Penelitian, Subjek dalam penelitian ini meliputi Anak usia dini (3-6 tahun) yang menunjukkan kecenderungan kecanduan game. Guru di RA Maulana Al Zaidan Medan Marelan yang terlibat dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak. Orang tua/wali dari anak-anak yang menjadi subjek penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di lembaga-lembaga PIAUD, yang dipilih secara purposive karena memiliki tingkat penggunaan gawai yang cukup tinggi di kalangan anak-anak usia dini.

Data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metode, yaitu:

1. Observasi, Mengamati secara langsung perilaku anak-anak di lingkungan PAUD, khususnya terkait kebiasaan bermain game, interaksi sosial, dan partisipasi dalam kegiatan belajar. Observasi juga dilakukan untuk melihat bagaimana guru menerapkan strategi intervensi.

2. Wawancara Mendalam. Dilakukan kepada guru dan orang tua untuk menggali informasi mengenai penyebab kecanduan game, dampak yang ditimbulkan, serta upaya intervensi yang sudah dilakukan baik di sekolah maupun di rumah. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar data yang diperoleh lebih fleksibel dan mendalam.

3. Studi Dokumentasi. Mengkaji dokumen-dokumen pendukung seperti program kegiatan di RA Maulana Al Zaidan Medan Marelan, catatan perkembangan anak, kebijakan penggunaan gawai di lembaga di RA Maulana Al Zaidan Medan Marelan, serta referensi literatur terkait kecanduan game pada anak.

Teknik Analisis Data. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan tahapan sebagai berikut: Reduksi Data: Menyeleksi data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel kategori tema yang muncul. Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasikan hasil analisis untuk memperoleh gambaran tentang strategi intervensi yang efektif sebagai upaya mengatasi ketergantungan anak usia dini terhadap permainan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) bermakna alat atau melengkapi. (Helmi Ahmad, t.th). Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan keterampilan maupun nilai dan sikap. (E.Mulkyasa, 2003). Implementasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan akan dapat berlangsung efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah. Selain itu dibutuhkan dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk pendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi. (E.Mulkyasa, 2003). Pendapat Cleaves yang dikutip oleh Sholicin Abdul Wahab yang secara tegas menyebutkan bahwa: Implementasi itu mencakup “Proses bergeral menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik”. Sedangkan keberhasilan

atau kegagalan dapat dievaluasi dari sudut kemampuannya dalam meneruskan atau mengoperasionalkan program-program yang telah dirancang sebelumnya.(Abdul Wahab,2008)

2. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah pendidikan. Guru yang bekerja sebagai tenaga pengajar merupakan sebuah elemen yang terpenting dan ikut bertanggung jawab dalam proses perkembangan dan proses pendewasaan pada anak didik.(A.Ramli,2012). Sebagaimana ditemukan dalam firman Allah sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman: “sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (Qs. al-Baqarah:31).

Menurut Ngalim Purwanto guru ialah orang yang telah memberikan ilmunya dan kepandaianya kepada seseorang atau orang lain. Kemudian Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa guru ialah orang-orang yang memiliki tanggung jawab yang penuh terhadap proses perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik itu potensi efektif, kognitif maupun psikomotorik.(Ihsana,2015).

Sedangkan menurut Hadari Nawawi beliau mengatakan bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, secara sempit, guru adalah seseorang yang memiliki kewajiban dalam mewujudkan program kelas, yakni orang pekerjaannya mengajar dan memberikan pelajaran di dalam kelas. Sedangkan secara luas diartikan guru ialah orang yang bekerja dalam bidang Pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik dalam mencapai puncak kedewasaan masing-masing.(Nurfuadi,2020). Guru mempunyai kewenangan serta tanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah.(Abdul Hamid,2017).

Demikian karena kedudukannya yang begitu mulia, maka pendidik mempunyai tugas yang sangat mulia juga. Guru mempunyai tugas utama dalam menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan, serta membawa hati manusia

untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ada enam tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya, yakni:

1. Guru bertugas sebagai pengajar. Guru bertugas sebagai pengajar lebih menekankan kepada proses dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pelajaran kepada peserta didik. Tugas ini guru dituntut untuk mempunyai sebuah pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar, di samping itu guru juga bisa menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan kepada anak didiknya nanti.
2. Guru bertugas sebagai administrator kelas. Tugas guru menjadi administrator kelas pada hakikatnya ialah jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun demikian, ketatalaksanaan bidang pengajaran jauh lebih menonjol dan lebih diutamakan pada profesi guru.
3. Guru bertugas sebagai pengembang kurikulum. Tanggung jawab mengembangkan kurikulum membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktik Pendidikan, khususnya dalam praktik pengajaran. Kurikulum sebagai program belajar atau semacam dokumen belajar yang harus diberikan kepada para peserta didik.(Marjuni,2016).
4. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pemberu masyarakat.(Marjuni,2015).

3. Menanamkan Akhlak

Seperti telah dijelaskan di atas, secara umum metode Pendidikan dapat diartikan sebagai semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini akan diuraikan tentang beberapa metode-metode penanaman Pendidikan akhlak. Al-Ghazali mengatakan sebagaimana dikutip dalam buku Zainuddin dkk:(Ihsan,2015).

Sebelum anak dapat berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (tamyiz) mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan pribadi anak, karena masa anak usia dini adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar Pendidikan akhlak. Al-Ghazali

mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan-latihan dan pembiasaan kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat Pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.

Metode ini menekankan bahwa anak didik harus diberi sesuatu yang baik (pelajaran) dan penyampaiannya juga harus dengan cara yang baik pula. Cara yang baik maksudnya adalah cara yang dapat menyentuh hati, ikhlas, dan dilakukan berulang-ulang. Agar hal tersebut dapat tercapai, harus dikonisikan situasi sebagai berikut:

- a. Pendidik harus merasa terlibat dalam sesuatu yang disampaikan tersebut (serius).
- b. Pendidik harus merasa prihatin terhadap nasib orang (anak didik) yang dinasihati.
- c. Pendidik harus ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi.
- d. Pendidik harus berulang-ulang melakukannya.(M.Zubat,2009).

4. Anak Usia Dini

Menurut E. Mulyasa anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Usia anak usia dini merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.(Hamzah,2020).

Menurut Ahmad Susanto yang dikutip dari Bacharuddin Musthafa mengatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 5 tahun. hal ini didasarkan perkembangan yang meliputi bayi (infancy atau babyhood) berusia 0-1 tahun, usia dini (Early Childhood) berusia 1-5 tahun, masa anak-anak akhir (late childhood) berusia 6-12 tahun.(Ahmad Susanto,2017).

Karakteristik Anak Usia Dini berbeda dengan fase lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bersifat egosentris. Dia sangat terikat pada dirinya sendiri. Ia menganggap bahwa

- pribadinya merupakan satu dan terpadu erat dengan lingkungannya.
2. Merupakan pribadi yang unik. Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing,
 3. Mengepresikan prilakunya secara relatif spontan. Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli/tidak ditutup-tutupi. Ia akan marah kalua memang mau marah, dan ia akan menangis kalua memang mau menangis.
 4. Bersifat aktif dan energi. Anak suka melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur anak tidak pernah berhenti dari beraktifitas, tak pernah Lelah, dan jarang bosan.(Lilis Madywati,2017).
 5. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini merupakan ciri yang paling menonjol dalam diri anak. sayangnya, banyak dari orang tuanya tidak bisa memfasilitasi rasa kaingintahuan dalam diri anak.
 6. Intuitif. Memecahkan suatu masalah anak tidak hanya berdasar pemikiran yang sifatanya rasional, namun anak menggunakan alam bawah sadarnya.(Novi Mulyani,2019).
 7. Kaya dengan fantasi. Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif. Ia dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau bertanya tentang hal-hal yang gaib sekalipun.
 8. Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Anak belum memiliki pertimbangan yang matang termasuk hal-hal yang membahayakan.(Lilis Madyawati.2017).

2. Hasil Pembahasan

Penanaman akhlak mulia kepada anak usia dini merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karakter. Guru sebagai tokoh sentral dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk akhlak anak. Di RA Maulana Al Zaidan Medan Marelan, implementasi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan berbasis pendekatan Islami sebagaimana terlihat di bawah ini:

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Akhlak

Guru merancang kegiatan pembelajaran yang memuat unsur penanaman akhlak

mulia melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Nilai-nilai seperti jujur, sopan, santun, tolong-menolong, dan tanggung jawab dimasukkan ke dalam tema harian dan kegiatan pembelajaran. Misalnya, pada tema "Aku Anak Saleh", anak diajak untuk membiasakan mengucapkan salam, meminta izin, dan menghormati guru serta teman. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Nur Hayati:

Setiap selesai kegiatan, kami lakukan refleksi bersama. Anak-anak diajak untuk menceritakan apa yang mereka pelajari hari ini, termasuk akhlak apa yang mereka pelajari. Selain itu, kami juga melakukan evaluasi harian dan mingguan terhadap sikap anak. Kami juga bekerja sama dengan orang tua untuk memperkuat nilai akhlak di rumah.

2. Keteladanan Guru dalam Sikap dan Perilaku

Guru menjadi model utama akhlak bagi anak-anak. Guru di RA Maulana Al Zaidan senantiasa menunjukkan sikap lemah lembut, sabar, disiplin, dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan peserta didik. Anak-anak belajar banyak melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku guru dalam keseharian di sekolah sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Siti Rahmawati, S.Pd.

Keteladanan guru dalam menanamkan akhlak mulia pada anak usia dini, Anak usia dini itu peniru yang ulung. Mereka belajar bukan hanya dari apa yang kita katakan, tetapi terutama dari apa yang kita lakukan. Kalau kita ingin anak-anak jujur, maka guru harus jujur. Kalau kita ingin anak sopan, maka kita pun harus menunjukkan kesopanan dalam berbicara dan bertindak.

3. Pembiasaan dan Penguatan Positif

Strategi pembiasaan dilakukan secara terus-menerus, seperti mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, membiasakan antri, berbagi makanan, serta menjaga kebersihan. Ketika anak menunjukkan perilaku terpuji, guru memberikan pujian atau penghargaan berupa kata-kata positif untuk memperkuat sikap tersebut, sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Rina Marlina:

Kami selalu melibatkan orang tua melalui komunikasi rutin. Kami sampaikan perkembangan anak dan minta mereka melanjutkan pembiasaan itu di rumah. Misalnya, anak sudah terbiasa memberi salam di sekolah, orang tua kami minta menyambutnya di rumah dengan salam juga. Ada buku penghubung untuk mencatat perilaku baik anak di rumah, dan itu juga kami beri apresiasi di sekolah.

4. Penggunaan Cerita Islami dan Lagu Edukatif

Guru menggunakan cerita nabi, kisah sahabat, dan dongeng Islami sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Cerita disampaikan dengan penuh ekspresi agar menarik perhatian anak. Lagu-lagu bertema akhlak seperti “Anak Saleh”, “Sayang Teman”, dan “Rajin Salat” juga menjadi bagian dari pembelajaran yang menyenangkan dan sarat nilai-nilai kebaikan, hasil wawancara dengan Ibu Zulfiana, S.Pd.I:

Menggunakan cerita Islami dalam proses pembelajaran untuk menanamkan akhlak mulia sangatlah penting, Iya, cerita Islami adalah media yang sangat efektif. Anak-anak sangat antusias jika diceritakan kisah nabi atau sahabat. Contohnya, saya sering menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW yang jujur dan tidak pernah marah, atau kisah Nabi Ibrahim yang patuh kepada orang tua. Dari cerita itu, anak-anak lebih mudah memahami nilai akhlak yang ingin kita tanamkan.

5. Pendekatan Emosional dan Persuasif

Guru membangun kedekatan emosional dengan anak agar merasa nyaman dan aman. Ketika anak melakukan kesalahan, guru tidak menghukum secara keras, melainkan menasihati dengan lembut dan menjelaskan akibat dari perilaku yang kurang baik. Hal ini membantu anak memahami pentingnya bersikap baik terhadap orang lain. Hasil wawancara dengan ibu Lilis Maulidah, S.Pd:

Mmenerapkan pendekatan emosional dalam menanamkan akhlak mulia kepada anak-anak, anak-anak usia dini sangat peka terhadap perasaan, jadi saya selalu berusaha dekat dengan mereka secara emosional. Misalnya, ketika ada anak yang sedang sedih atau marah, saya tidak langsung menegur, tapi memeluk mereka dulu dan bertanya, “Kenapa kamu sedih?” Dengan cara itu, anak merasa dihargai dan lebih terbuka, sehingga saya bisa perlahan mengarahkan mereka ke sikap yang lebih baik.

6. Kolaborasi dengan Orang Tua

Penanaman akhlak mulia tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga dilanjutkan di rumah. Guru menjalin komunikasi aktif dengan orang tua melalui buku penghubung, pertemuan rutin, dan grup WhatsApp. Orang tua didorong untuk memberikan contoh yang baik di rumah dan mendukung pembiasaan akhlak yang telah diterapkan di sekolah. Hasil wawancara Ibu Harlina Siregar, S.Pd:

Peran orang tua dalam mendukung penanaman akhlak mulia kepada anak di RA Maulana Al Zaidan, peran orang tua sangat besar, karena sebagian besar waktu

anak dihabiskan di rumah. Di sekolah, kami menanamkan akhlak seperti sopan santun, kejujuran, dan kasih sayang, tapi itu perlu dilanjutkan dan diperkuat di rumah. Karena itu, kami menjalin komunikasi aktif dengan orang tua agar nilai-nilai yang kami tanamkan tetap konsisten di lingkungan keluarga.

7. Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Lingkungan RA Maulana Al Zaidan dibentuk menjadi lingkungan Islami yang mendukung pembentukan karakter anak. Poster-poster bertema akhlak, suasana kelas yang nyaman, serta rutinitas ibadah bersama seperti salat Dhuha dan membaca doa harian menumbuhkan suasana religius yang kondusif bagi perkembangan akhlak anak. Hasil wawancara dengan bu Faridah Lubis:

Lingkungan sekolah sangat berperan. Mulai dari kebersihan, keteraturan, hingga hubungan antar warga sekolah. Anak-anak perlu berada di lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang agar akhlak mereka bisa tumbuh secara alami. Kami pastikan setiap sudut sekolah bisa menjadi tempat belajar nilai-nilai kebaikan, baik melalui aktivitas maupun keteladanan. Kami menciptakan suasana kekeluargaan, tidak ada kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Guru-guru dilatih untuk merespons anak dengan lembut, memberi pelukan atau pujian, dan mendengarkan perasaan anak. Hubungan antarteman juga kami bina agar mereka saling menyayangi dan menghargai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi guru dalam menanamkan akhlak mulia pada anak usia dini di RA Maulana Al Zaidan Medan Marelan terlaksana secara terstruktur dan konsisten melalui berbagai pendekatan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral bagi anak-anak.

Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan berbasis nilai-nilai akhlak yang tertuang dalam RPPH dan diintegrasikan dalam seluruh kegiatan harian. Pembiasaan positif seperti mengucapkan salam, berbagi, dan bersikap sopan diterapkan secara rutin dan diperkuat melalui pujian serta penghargaan. Guru juga menggunakan media cerita Islami dan lagu edukatif untuk menyampaikan pesan moral secara menyenangkan dan mudah dipahami anak. Selain itu, pendekatan emosional dan persuasif menjadi kunci dalam

membentuk karakter anak, di mana guru menanamkan akhlak melalui sikap lembut, kasih sayang, dan dialog personal. Keteladanan guru dalam bersikap menjadi contoh nyata yang ditiru oleh anak-anak setiap hari. Lingkungan sekolah yang bersih, ramah, dan kondusif turut menjadi faktor pendukung dalam menciptakan atmosfer pembelajaran akhlak yang efektif. Kolaborasi aktif dengan orang tua juga menjadi kekuatan utama dalam memastikan konsistensi pembinaan akhlak antara lingkungan sekolah dan rumah. Orang tua diajak untuk terlibat langsung dalam pembiasaan nilai-nilai mulia melalui program bersama dan komunikasi yang terbuka.

REFERENSI

- Abdul Hamid, Guru Profesional. *Jurnal Al-Falah*, Vol. 17, No. 32, Tahun 2017, hlm.274-285
- Abdul Wahab, Sholicin, *Pengantar Kebijakan Publik*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2008, hlm 187.
- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017) hlm.1
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*, Hadis no. 893.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep implementasi*, Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, hlm 93.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm 58.
- Hamzah, *Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*. Vol.12, No.1, hlm. 59-70
- Hasan, Syamsul. (2017). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Helmi Ahmad, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia- Indonesia Inggris*, Semarang: Bunayya, t.th, hlm 90
- Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 6
- Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 85.
- Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017) hlm.16
- Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak...*, hlm.17.
- M. Ramli, *Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik*.*Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No.

1, Tahun 2015, hlm. 61-85

M. Zubad Nurul Yakin, Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia, (Malang: UIN Malang, 2009) hlm. 49-52.

Marjuni, Tanggung Jawab Guru Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional. Jurnal Tanggung Jawab Guru Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016, hlm. 116-126

Marjuni, Tanggung Jawab Guru Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional. Jurnal Tanggung Jawab Guru Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016, hlm. 116-126

Muniroh Munawar, Mursid, Desain Pembelajaran Perilaku Pada Satuan PAUD, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 9

Novi Mulyani, Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019) hlm. 35

Nuhyatul Huliyah, Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal As-Sibyan, Vol.1, No.1, Tahun 2016, hlm. 60-71

Nurfuadi, Profesionalisme Guru, (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020) hlm. 56

Suyadi, Maulidya Ulfah, Konsep Dasar PAUD, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 1-2

Suyadi. (2014). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ulfiani Rahman, Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 12, No. 1, Tahun 2009, hlm. 46-57